

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seni merupakan proses simbolis untuk memaknai realitas yang dihasilkan dari kreativitas manusia. Seni ditentukan berdasarkan perubahan sosial di masyarakat ketika memaknai realitas (Seramarasa, 2017, hlm. 179). Kristeller (1951, hlm. 496) mengemukakan bahwa “istilah seni (*art*) merupakan segala jenis aktivitas manusia yang berkaitan dengan kerajinan atau ilmu pengetahuan. Seni merupakan sesuatu yang dapat diajarkan dan dipelajari”. Seni bisa dilihat berdasarkan segi estetikanya yang merupakan sebagai objek ilmu juga filsafat. Jika dianalisis segi formulanya seni juga dapat menjadi objek sejarah. Dalam ilmu seni terdapat berbagai macam bidang seni yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, seni teater, seni arsitektur, dan seni lainnya. Masing-masing seni mempunyai ilmunya tersendiri (Sumardjo, 2000, hlm. 12).

Berkaitan dengan seni setiap bangsa mempunyai seni dengan karakter unik yang berbeda. Seni telah menjadi tradisi yang diwarisi sejak zaman dahulu. Proses seni yang diwarisi pada generasi muda dari pendahulunya adalah analog dengan proses pewarisan produk budaya lain yang sekarang identik dengan proses transfer pengetahuan atau sistem pendidikan. Transfer budaya antar generasi kepada generasi selanjutnya terjadi pada setiap periode. Hal tersebut merupakan proses pendidikan di mana pengetahuan diwarisi ke beberapa kelompok masyarakat dalam satu daerah tertentu. Pengetahuan itu kemudian menjadi warisan budaya yang akan digunakan oleh masyarakat (Adisasmito, 2008, hlm. 82). Hal ini sejalan dengan pendapat Kolay (2015, hlm.309) bahwa “generasi muda mempunyai peranan penting untuk menggerakkan, melestarikan dan menyebarkan nilai warisan budaya dari bentuk seni tradisional melalui dokumentasi dan terjemahan yang bertanggung jawab atas paradigma visual tradisional yang nyata menjadi paradigma virtual kontemporer yang mudah diakses”.

Seni rakyat atau seni tradisional merupakan seni "sehari-hari" dan penciptaan seni tradisional membutuhkan individu-individu yang sangat berbakat serta kreatif. Seni dapat menjadi milik semua orang dalam suatu daerah baik itu seni rakyat atau seni

tradisional (Roberts, 2017, hlm. 253). Jika dilihat dari identitas budaya masyarakat pendukungnya kesenian tradisional berfungsi sebagai kebiasaan sosial serta ritual. Selain itu, kesenian tradisional diyakini oleh masyarakat bukan hanya sebagai hiburan yang membuat kesenangan tetapi juga sebagai media yang dapat digunakan sebagai doa serta harapan masyarakat. Walaupun saat ini pertunjukan seni tradisional terdapat perubahan berbagai macam variasi dan gaya, akan tetapi secara fungsi hal tersebut adalah bentuk upaya agar masyarakat peminatnya tetap mempertahankan dan melestarikan sebuah kesenian khususnya kesenian tradisional (Irianto, 2017, hlm. 90).

Masyarakat di berbagai daerah memiliki tradisi yang pada dasarnya berakar pada kepercayaan akan kebajikan leluhurnya, demikian juga yang terjadi dalam masyarakat Cirebon, daerah pesisir di Jawa Barat yang memiliki seni pertunjukan dan seni tradisional yang masih dilestarikan seperti, kesenian tari topeng, kesenian gembyung, berokan, sandiwara, genjring burok, seni lukisan kaca dan kesenian musik tarling (Supardan, dkk, 2013, hlm.302). Dari berbagai kesenian tradisional yang ada di Cirebon peneliti tertarik mengkaji mengenai Kesenian Tarling. Musik tarling adalah musik yang dibawakan dengan peralatan gitar dan suling (Salim, 2015, hlm.2). Tarling merupakan teater hibrid yang menggabungkan aliran pengaruh budaya dari luar dan dari dalam. Dalam cerita-ceritanya, musik, gaya akting, dan drama, ia menarik secara langsung dan tidak langsung dari tradisi-tradisi Jawa dan tarian sosial (Cohen & Effendi, 1999, hlm.142).

Tarling merupakan seni tradisional rakyat pada penampilan dan perkembangannya sebagai seni yang tidak sakral. Keberadaan kesenian tarling begitu melekat pada masyarakat sekitar di Cirebon, karena menjadi salah satu identitas budaya masyarakat. Berbeda dengan seni Keraton, yang merupakan seni tingkat tinggi dan dianggap memiliki tradisi yang mulia, orisinalitas, keaslian, nilai-nilai sakral serta berkelas berasal dari elit budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Hauser dalam Tjahyodiningrat, dkk (2018, hlm. 132) bahwa:

Karya seni Keraton dapat digambarkan sebagai *Elite* budaya sebagai pendukung seni yang tinggi, ketat, tanpa kompromi dan memiliki kecenderungan

terhadap stabilitas karena mereka menghormati segala sesuatu yang aman secara institusional. Berbeda dengan seni tarling di Cirebon yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri.

Berkembangnya kesenian tarling dari tahun ke tahun karena adanya peranan para seniman tarling yang mampu mengikuti perkembangan zaman untuk mampu bersaing dengan kesenian baru yang lainnya. Kemajuan perkembangan kesenian tradisional ditentukan oleh peranan para seniman. Berkembang pesat atau hilangnya sebuah kesenian tradisional ditentukan oleh kreativitas seniman, masyarakat serta dukungan dari pemerintah. Peran seniman untuk tetap mempertahankan kesenian tarling patut mendapatkan apresiasi. Landasan untuk teori apresiasi seni telah menimbulkan kontroversi di persimpangan ilmu sosial dan kognitif. Padahal sama-sama relevan bagi ilmuwan untuk menyelidiki apresiasi seni, pendekatan psikologis dan historis terhadap seni yang dikembangkan secara independen dan tidak memiliki inti umum dari prinsip-prinsip teoretis. Apresiasi ilmu seni harus menyelidiki bagaimana apresiator memproses informasi kausal dan historis untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan respons psikologis mereka terhadap seni (Bulot & Rober, 2013, hlm.123). Walaupun kesenian tarling di Kabupaten Cirebon mengalami dinamika dari tahun 1966-2000 serta mulai berkurangnya jumlah pementasan. Namun, tetap ada seniman yang bertahan melestarikan kesenian tersebut di tengah arus globalisasi.

Kesenian tradisional adalah aset bagi budaya bangsa Indonesia, untuk itu masyarakat harus memelihara kesenian tradisional agar tetap tumbuh dan di jaga kelestariannya supaya tetap bertahan di tengah arus globalisasi. Mulai memudarnya kesenian tradisional dihati masyarakat pendukungnya disebabkan oleh kurang adanya apresiasi dari masyarakat pada budaya lokal atau daerah. Masyarakat pendukungnya lebih tertarik pada hiburan alternatif baru yang lebih modern. Seperti apa yang dikemukakan oleh Sedyawati (1981, hlm. 52) bahwa “tumbuh dan berkembangnya kesenian ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”. Ketika masyarakat pendukungnya tidak lagi mempunyai rasa memiliki, dan ketertarikan terhadap kesenian tradisional, kesenian tradisional akan mengalami kepunahan karena tidak dapat berkembang dan bersaing, sama halnya dengan kesenian tarling klasik Cirebon.

Peneliti tertarik mengkaji mengenai perkembangan musik tarling di Kabupaten Cirebon karena musik tarling berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, yang bisa dinikmati sampai sekarang tidak terlepas dari peranan tokoh seniman dalam mengemas tarling klasik menjadi tontonan yang di gemari masyarakat. Pernah menjadi suatu hiburan yang fenomenal di Wilayah Cirebon dan sekitarnya, walaupun sekarang kesenian tarling sudah mulai terancam keberadaannya, karena adanya kesenian baru dan perkembangan zaman yang mengubah selera masyarakat. Selain itu, tidak adanya regenerasi penerus dari kesenian tarling klasik, membuat kesenian tersebut kurang begitu dikenal saat ini terutama oleh generasi muda. Seperti yang dikemukakan Rosala dkk, (1999, hlm. 55) beberapa faktor yang menyebabkan lenyapnya sebagian kesenian tradisional yaitu karena ditinggalkan oleh para penciptanya, sehingga tidak adanya generasi penerus, kemudian kurang adanya minat dari masyarakat, dan terancam dengan budaya atau seni yang lebih modern.

Peneliti mempunyai alasan mengapa mengkaji dalam kurun waktu tahun 1966-2000 sebagai pembahasan, sebab tahun 1966 terjadi perubahan dalam pertunjukan tarling yaitu seniman tarling mulai memasukan unsur cerita pada pementasan tarling dalam sebuah pertunjukan atau sandiwara. Selain itu pada kurun waktu tersebut banyak grup tarling bermunculan di daerah Cirebon. Pertunjukan tarling menjadi favorit masyarakat Cirebon berkat *lakon-lakon* yang sangat populer (Kurnia, dkk, 2007, hlm 88). Kesenian tarling mencapai masa kejayaan pada tahun 1966-1970-an dengan banyaknya jumlah pementasan di berbagai daerah Cirebon dan sekitarnya. Sedangkan dipilihnya tahun 2000 karena pada tahun tersebut kesenian tarling mengalami masa kemunduran, akibat adanya pengaruh globalisasi yang membuat banyaknya budaya baru, kesenian baru dan jenis musik baru yang berkembang di masyarakat (wawancara, 27 Januari 2020).

Selain beberapa alasan tersebut, alasan lain yang membuat peneliti tertarik mengkaji kesenian tarling Cirebon karena ingin mengetahui lebih dalam bagaimana munculnya dan berkembangnya tarling di Kabupaten Cirebon serta perubahan kesenian tarling pada tahun 1966 hingga 2000. Kemudian peneliti ingin lebih mengenal hasil karya dari seniman kesenian tarling yang mengandung nilai-nilai yang

menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Cirebon. Khususnya kepada generasi penerus yang kurang mengenal kesenian tarling. Dengan demikian, diharapkan melalui penelitian ini generasi penerus masyarakat Cirebon dan Pemerintah Daerah dapat lebih memperhatikan dan melestarikan kesenian tarling. Berdasarkan beberapa alasan yang sudah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang kesenian tradisional dalam kajian sosial serta budaya, berjudul “Perkembangan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seperti yang sudah peneliti paparkan pada latar belakang penelitian, maka terdapat permasalahan pokok yang ingin dikaji, permasalahan itu termuat dalam pertanyaan “**Bagaimana Perkembangan Kesenian di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000?**”. Sementara agar memfokuskan kajian penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan diantaranya yaitu:

1. Bagaimana latar belakang awal lahirnya kesenian tarling di Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan gaya pementasan tarling di Kabupaten Cirebon pada tahun 1966-2000?
3. Bagaimana perkembangan fungsi tarling di Kabupaten Cirebon pada tahun 1966-2000?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Maksud ataupun tujuan dilakukannya penelitian kali ini yaitu untuk mendeskripsikan secara *historis* mengenai “Perkembangan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000”. Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan latar belakang awal lahirnya kesenian tarling di Kabupaten Cirebon.

2. Mendeskripsikan perkembangan gaya pementasan tarling di Kabupaten Cirebon pada tahun 1966-2000.
3. Menganalisis perkembangan fungsi tarling di Kabupaten Cirebon pada tahun 1966-2000.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian kali ini semoga dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, baik pihak yang dilibatkan langsung dalam penelitian ataupun pihak yang tidak terlibat secara langsung. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan khazanah pengetahuan sejarah lokal tentang kesenian di Kabupaten Cirebon khususnya.
2. Memberikan kontribusi terhadap penelitian dalam bidang ilmu sejarah khususnya mengenai kesenian tarling.
3. Untuk bidang pendidikan diharapkan menjadi salah satu materi muatan lokal.
4. Memberikan bermanfaat untuk sumber pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah lokal khususnya perkembangan kesenian tarling.
5. Dapat memotivasi para seniman, terutama seniman tarling serta masyarakat khususnya generasi muda agar dapat melestarikan juga mempertahankan kesenian tarling di era globalisasi.
6. Bisa digunakan sebagai bahan rujukan bagi pemberdaya masyarakat melalui kesenian lokal. Kemudian bisa menggerakkan pemerintah daerah supaya lebih memperhatikan dan memberikan dukungan untuk kesenian tradisional, kesenian tarling klasik khususnya.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil penelitian kali terdiri atas lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan, serta kesimpulan. Yang bertujuan agar

mempermudah peneliti juga pembaca untuk membaca karya tulis ilmiah yang dikaji. Adapun mengenai sistematika dalam penulisan yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yaitu peneliti memaparkan tentang bagaimana latar belakang penelitian yang membahas permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian. Kemudian untuk membatasi kajian yang ditulis peneliti, terdapat rumusan masalah, berisi mengenai beberapa pertanyaan pokok yang dibutuhkan pemecahan pada bab IV. Setelah itu tujuan penelitian yang memaparkan arah rumusan penulisan dan manfaat penelitian, yang berisi kegunaan serta harapan penulisan penelitian sesuai dengan struktur organisasi skripsi sesuai sistematika yang berlaku.

Bab II Kajian Pustaka, yaitu berisi tentang berbagai konsep yang bersumber dari literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam bab II juga dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan tentang langkah-langkah dalam penelitian. Berisi mengenai metode penelitian yang dipilih untuk menjawab rumusan masalah. Metode penelitian menjelaskan langkah-langkah apa saja yang digunakan dalam penelitian. Untuk metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode *historis* yang terdiri dari heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yaitu berisi tentang hasil berdasarkan penelitian berupa analisis terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama. Data-data serta fakta yang diperoleh melalui pencarian sumber di lapangan dianalisis dan direkonstruksi oleh peneliti. Kemudian data-data hasil temuan tersebut dipaparkan dalam bentuk deskriptif dan narasi, supaya mudah dipahami, oleh peneliti ataupun oleh para pembaca. Pembahasan terdiri dari latar belakang awal lahirnya kesenian tarling di Kabupaten Cirebon, perkembangan gaya pementasan tarling di Kabupaten Cirebon pada tahun 1966-2000, perkembangan fungsi tarling di Kabupaten Cirebon pada tahun 1966-2000, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, yaitu berisi tentang kesimpulan keseluruhan atas hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti. Selain itu, berisi tentang

rekomendasi yang dikemukakan peneliti sehingga kelak dapat diteliti lebih dalam bagi pihak-pihak yang tertarik mengkaji penelitian yang sejenis.